

**BAB II**

**LEKSIKOSTATISTIK DAYAK KANAYATN BAHASA BANANA' DAN  
BAHASA BADAMEA DI KALIMANTAN BARAT**

**A. Bahasa**

Umumnya setiap manusia hidup dalam ikatan masyarakat dengan sesamanya, seseorang senantiasa bergaul, berhubungan, bergotong royong, dan bekerjasama untuk kepentingan bersama dengan tujuan melaksanakan segala kegiatan sosial. Tanpa bahasa masyarakat manusia tidak dapat berpikir dan bekerja untuk kepentingan hidupnya. Bahasa merupakan suatu sistem yakni bentuk dari sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan, artinya kemampuan untuk terus mempelajari dan menggunakan dalam konteks yang diperlukan dengan cara mencermati tata aturan secara benar. Oleh karena itu, bahasa menjadi alat dan syarat berhubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, baik secara lahir maupun batin dalam pergaulan sehari-hari dengan bahasa itu pula setiap anggota masyarakat menegakkan serta membina masyarakat.

**1. Pengertian Bahasa**

Pada umumnya setiap manusia hidup dalam ikatan suatu masyarakatn dengan sesamanya, seseorang senantiasa bergaul, berhubungan, bergotong royong, dan bekerjasama untuk kepentingan bersama untuk melaksanakan segala kegiatan sosial. Tanpa bahasa masyarakat manusia tidak dapat berpikir dan bekerja untuk kepentingan hidupnya. Dengan bahasa itu pula lah setiap anggota masyarakat menegakkan serta membina masyarakatnya. Bahasa merupakan kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk saling berbagi

ide, pikiran dan perasaan. Oleh karena itu, bahasa disebut juga sebagai lambang identitas masyarakat penuturnya.. Apriastuti (2017:39) Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut Khair (2018:85) mengatakan Bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat bantu berpikir. Sifat manusia dinamis berdampak pada perkembangan dan perubahan bahasa itu sendiri

Bahasa erat hubungannya dengan budaya mengingat bahasa erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat. Artinya, bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam proses berpikir dan kreativitas setiap individu. Berhubungan dengan pendapat tersebut menurut Susilawati dan Yunus (2017:1) menyatakan bahwa “bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, baik dari segi makna maupun bentuk katanya, hal ini terjadi karena upaya penggunaan bahasa turut mengikuti perkembangan zaman”. Perubahan yang terjadi dapat menimbulkan ragam bahasa baru sesuai dengan gelombang penggunaan bahasa. Selain itu, Deviyanty (2017: 227) menjelaskan bahasa merupakan produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa harus menjadi alat pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Bahasa dan budaya memang tidak terpisahkan karena memang mempunyai hubungan yang sangat berkaitan erat.

Jadi kesimpulannya, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya bahasa bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, Bahasa juga bisa menjadi alat bantu setiap manusia dalam berpikir secara logis sehingga komunikasi yang dituturkan dari pesan khusus

hingga umum dapat ditanggapi oleh seseorang pendengar dengan baik dan benar.

## 2. Fungsi Bahasa

Bahasa mempunyai peranan fungsi dalam kehidupan yakni bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks, baik komunikasi secara tertulis maupun lisan. Fungsi bahasa yang melibatkan secara individu dan hubungan sosial disebut fungsi interaksional, fungsi interaksional dipakai oleh pengguna bahasa untuk penyampaian pesan secara faktual. Bahasa dan membina hubungan sosial hal ini disebabkan oleh sebagian besar interaksi manusia diwarnai oleh hubungan antar individu. Sebagai saran suatu komunikasi tentunya memiliki berbagai fungsi berdasarkan kebutuhan seseorang secara sadar atau tidak sara yang digunakannya. Menurut Hikmat dan Solihati (2016:19) menjelaskan bahwa fungsi bahasa terbagi menjadi dua yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Masing-masing fungsi bahasa telah dipaparkan sebagai berikut:

### a. Fungsi umum

- 1) Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau alat mengekspresikan diri.

Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat didalam hati dan pikiran kita. Setiap orang pasti memiliki perasaan yang tidak menentu, kadang mengalami kegembiraan, tidak pula menyatakan perasaan seseorang tersebut dapat memperoleh perhatian dari orang lain atau menguraikan tekan pikiran dan hatinya.

- 2) Sebagai alat komunikasi.

Berkomunikasi dengan baik seseorang membutuhkan bahasa. Komunikasi memiliki tingkat yang lebih tinggi dari ekspresi diri. Dari ekspresi, yaitu mengungkapkan perasaan atau isi hati kepada seseorang biasanya memperoleh timbal umpan balik. Hal ini

disebut dengan komunikasi. Komunikasi tidak hanya mengungkapkan perasaan saja, dalam proses komunikasi, seseorang cenderung ingin mengungkapkan ide-ide, gagasan maupun pandangannya tentang apapun yang ada disekitarnya.

3) Bahasa sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial.

Beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang dalam situasi formal biasanya menggunakan bahasa yang sopan dan baku. Tetapi, saat seseorang berada dalam lingkungan pergaulannya bersama teman sebaya, ia cenderung menggunakan bahasa yang standar, santai atau sedikit kasar. Penempatan situasi kebahasaan inilah yang dianggap sulit karena hal ini mengacu pada kebiasaan dan tingkah laku orang tersebut.

4) Bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Bahasa sering kali dikaitkan dengan kepribadian seseorang. Bagaimana seseorang menggunakan bahasa akan terlihat bagaimana pandangan hidupnya. Penggunaan bahasa dalam bentuk persuasif merupakan salah satu contoh alat kontrol sosial. Kegiatan seperti memberikan pandangan baru, ajaran, pemberian informasi baru merupakan penerapan dari kontrol sosial. Dengan mendengarkan atau menyimak hal-hal tersebut akan membuat seseorang belajar dan memahami sesuatu yang baru didalam dirinya. Ketika seseorang sedang sedih maupun marah, seseorang tersebut dapat merendamnya dengan menulis suatu karya, hal ini dengan fungsi bahasa sebagai alat ekspresi diri.

b. Fungsi khusus

1) Mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari hubungan komunikasi dengan makhluk sosial. Komunikasi

berlangsung dapat menggunakan bahasa resmi dan tidak resmi. Dalam pergaulan sehari-hari kedua ragam bahasa tersebut silih berganti digunakan yang disesuaikan dengan waktudan lawan tutur.

2) Mewujudkan seni.

Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi belaka, tetapi juga merupakan alat untuk mewujudkan seni, dalam hal ini berupa karya sastra.

3) Mengeksplorasi IPTEK.

Jiwa dan sifat keingintahuan yang dimiliki manusia, serta akal dan pikiran yang sudah diberikan Tuhan kepada manusia, maka manusia akan selalu mengembangkan berbagai hal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Adanya bahasa mampu membuat manusia mengeksplorasikan segala keingintahuannya mengenai berbagai aspek kehidupan. Sehingga terdapat teknologi yang mempermudah pekerjaan manusia.

Berbicara mengenai fungsi bahasa keberadaan bahasa pun berpengaruh pada peranannya, keberadaan bahasa bagi kehidupan manusia dalam berkomunikasi berperan yakni strategis dan fungsional, sebab keberadaan bahasa berkedudukan: (1) sebagai alat komunikasi, (2) penutur sebagai pengguna alat (bahasa), dan (3) sebagai wujud realisasi alat. Keberadaan ketiganya bersifat komplementer (Setyadi, 2017:24).

Sebagai suatu sistem komunikasi bahasa itu bentuk dari sejumlah komponen berpola dan berkaidah. Lebih lanjut, Sigiuro (2013:4) menjelaskan mengenai fungsi bahasa yakni sebagai bahasa verbal, bahasa memiliki fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal-balik antaranggota keluarga maupun anggota-anggota masyarakat; fungsi ekspresi diri yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi, atau tekanan-tekanan perasaan pembaca; fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat, melalui bahasa seorang

anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya; fungsi kontrol sosial, yakni bahasa berfungsi untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

Selanjutnya, sebagai alat komunikasi bahasa memiliki fungsi instrumental, yakni bahasa digunakan untuk memperoleh sesuatu; fungsi regulatoris, yaitu bahasa digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain; fungsi intraksional, bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain; fungsi personal, yaitu bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain; fungsi heuristik, yakni bahasa dapat digunakan untuk belajar dan menemukan sesuatu; fungsi imajinatif, yakni bahasa dapat difungsikan untuk menciptakan dunia imajinasi; fungsi representasional, bahasa difungsikan untuk menyampaikan informasi.

Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan. Tanpa bahasa, tidak ada sistem kemasyarakatan manusia.

### **3. Ciri-ciri Bahasa**

Kegunaan yang paling mendasar dari bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, alat untuk berinteraksi, alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan maupun konsep. Dengan demikian bahasa menyebutkan bahasa dengan merincikan menjadi beberapa bagian ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa (Chaer, 2018:33), diantaranya:

- a. Bahasa itu adalah sebuah sistem
- b. Bahasa itu berwujud lambang
- c. Bahasa itu berupa bunyi
- d. Bahasa itu bermakna
- e. Bahasa itu konvensional

- f. Bahasa itu bersifat unik
- g. Bahasa itu bersifat universal
- h. Bahasa itu produktif
- i. Bahasa itu bervariasi
- j. Bahasa itu bersifat dinamis
- k. Bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial
- l. Bahasa itu merupakan identitas penuturnya

Berbagai ciri-ciri bahasa, tersirat juga beberapa penjelasan secara singkat, hal tersebut diuraikan berdasarkan pengertiannya yaitu menurut Muliastuti (1.7-1.11: 2014) yang menjelaskan bahwa:

- a. Bahasa adalah sebuah sistem

Sistem adalah susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna dan berfungsi. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu bersifat sistematis dan sistem.

- b. Bahasa sebagai lambang

Lambang-lambang mengacu pada suatu konsep tertentu sesuai konvensi. Kata atau gabungan kata dalam bahasa terdiri dari lambang-lambang bunyi. Kata-kata tersebut mengacu pada suatu konsep yang disebut makna. Melalui lambang-lambang tersebut manusia berkomunikasi.

- c. Bahasa sebagai bunyi

Yang dimaksud bunyi pada bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, jadi bunyi bahasa adalah suatu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalam fonetik diamati sebagai “fon”, didalam fonemik sebagai fonem.

- d. Bahasa itu bersifat arbiter

Arbiter berasal dari kata *arbitrary* yang berarti *selected at random and without reason* (dipilih secara acak tanpa alasan).

Manasuka ini berarti seenaknya, asal bunyi, tidak ada hubungan logis antara kata-kata sebagai simbol dengan yang disimbolkannya.

e. Bahasa itu bermakna

Morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana merupakan satuan-satuan bahasa yang bermakna. Karena satuan-satuan bahasa tersebut berada pada tingkatan linguistik yang berbeda maka jenis maknanya pun berbeda. Makna yang berkenaan dengan morfem dan kata disebut makna leksikal, yang berkenaan dengan frase, klausa, dan kalimat disebut makna gramatikal, dan yang berkenaan dengan wacana disebut makna pragmatik atau makna konteks.

f. Bahasa itu konvensional

Bahasa bersifat arbitrer, lama-kelamaan menjadi kebiasaan (*conventional*). Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu, mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Kalau tidak dipatuhi maka akan terjadi hambatan komunikasi.

g. Bahasa itu unik

Setiap bahasa memiliki keunikan sendiri-sendiri. Misalnya susunan kata dalam kalimat bahasa Indonesia sangat menentukan makna, sedangkan dalam bahasa latin tidak.

h. Bahasa itu universal

Disamping keunikan yang telah dikemukakan di atas, bahasa juga, bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama dimiliki oleh setiap bahasa di dunia. Contohnya: setiap bahasa memiliki kata-kata berkategori nomina, verba, ajektiva, adverbial. Setiap bahasa memiliki unsur konsonan dan vokal. Setiap bahasa memiliki satuan-satuan bahasa yang bermakna.



i. Bahasa itu produktif

Produktif berarti "banyak hasilnya". Meskipun unsur-unsur suatu bahasa terbatas tetapi melalui unsur-unsur tersebut dapat dihasilkan satuan-satuan bahasa yang tidak terbatas jumlahnya.

j. Bahasa itu bervariasi

Masyarakat bahasa Indonesia adalah sekelompok orang yang merasa memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia. Anggota masyarakat tersebut tentu saja memiliki latar belakang sosial yang beragam, baik dari segi tempat tinggal, pekerjaan, maupun pendidikan. Keberagaman inilah yang menimbulkan variasi bahasa yang diimpilaksikan dengan tiga istilah yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Contoh setiap orang memiliki gaya bicara yang berbeda-beda. Begitu pula dalam menulis.

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada suatu tempat tertentu. Karena itu, muncullah variasi bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Flores, dan sebagainya. Sedangkan ragam adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu. Contoh jika berada pada situasi formal, kita selalu berusaha menggunakan bahasa baku. Sebaliknya, jika berbicara dalam situasi nonformal kita akan menggunakan ragam bahasa nonbaku. Berdasarkan sarannya, ragam bahasa juga dapat diklasifikasikan atas variasi bahasa lisan dan tulisan

k. Bahasa itu dinamis

Sesuai dengan kehidupan manusia yang selalu berubah atau dinamis maka bahasa sebagai satu unsur yang terkait erat dengan manusia otomatis juga bersifat dinamis. Perkembangan budaya suatu masyarakat bahasa akan berakibat pula pada perkembangan bahasanya. Perubahan tersebut dapat berupa penambahan unsur maupun perubahan

bentuk/makna. Perubahan bahasa terjadi pada semua tataran, baik tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Kata-kata berkembang terus sesuai dengan kebutuhan.

#### 1. Bahasa itu manusiawi

Binatang tidak dianugerahi akal budi oleh Tuhan seperti manusia. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Melalui akal budinya, manusia dapat berkembang sedemikian rupa dan menghasilkan kedinamisan dalam berbahasa. Manusia dapat menemukan ide-ide baru dan menyampaikannya melalui bahasa. Oleh karena itulah dikatakan bahwa bahasa bersifat manusiawi karena hanya dihasilkan oleh manusia.

Ditinjau dari beberapa sisi pendapat ahli ragam pandangan mengenai bahasa sangat setianya untuk dihampiri oleh setiap ilmu pemahaman, cabang atau jenis yang memperlihatkan hakikatnya suatu bahasa sekalipun tidak sama kadarnya atau jenis keberadaan bentuk-bentuk lambangnya. Dari pemaparan tersebut disimpulkan bahwa bahasa sebagian dari segi peranannya dalam masyarakat yakni bahasa merupakan alat komunikasi dengan memperhatikan wujud-wujud bahasa itu sendiri sehingga dapat dijadikan perantara antar individu untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian, bahasa hakikatnya seperangkat kaidah yang mempengaruhi setiap wujud kegiatan.

### **B. Linguistik Historis Komparatif**

Dalam kehidupan keseharian tentu masyarakat pernah membandingkan-bandingkan suatu bahasa atau satu bahasa dengan bahasa lain, bahasa yang dibandingkan dapat saja diantaranya kumpulan bahasa daerah yang ada di Indonesia, ataupun antara bahasa Indonesia dan bahasa asing. Tidak menutup kemungkinan juga membandingkan satu bahasa dari tempat yang sama berdasarkan wilayah pemakainnya. Melalui bandingan dapat dilakukan dengan suatu pengamatan dan menyelidiki bandingan satu atau lebih bahasa dapat dilihat

dari persamaan dan perbedaan bahasa yang dibandingkan, baik dalam fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantiknya sehingga mampu menarik kesimpulan bandingan bahasa-bahasa tersebut secara sistematis, terencana dan seksama berdasarkan pendekatan ilmu.

Linguistik historis komparatif diketahui sebagai salah satu cabang linguistik mempunyai tugas utama, antara lain menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antarbahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat. Tujuan dari linguistik historis adalah usaha untuk mengadakan pengelompokan bahasa-bahasa yaitu dengan menggunakan metode leksikostatistik, jadi yang dicapai dalam teknik ini adalah bagaimana hubungannya dengan bahasa-bahasa kerabat lainnya. Menurut Firman (2017:22) Linguistik bandingan historis (linguistik historis komparatif), atau lebih populer dengan linguistik komparatif, merupakan bagian dari studi linguistik umum. Linguistik bandingan historis, berorientasi kepada sejarah, khususnya yang menyangkut kesamaan asal-usul bahasa-bahasa. Melalui orientasi tersebut sehingga dapat dilakukannya suatu perbandingan dalam ilmu bahasa ini dengan mengklasifikasikan bahasa-bahasa berdasarkan garis keturunan atau klasifikasi genealogis (*genetis*).

Selaras dengan pendapat tersebut, Maslakhah (2019:159) menjelaskan Linguistik Historis Komparatif (*Historical Comparative Linguistics*) adalah cabang linguistik yang menelaah perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, mengamati bagaimana cara bahasa-bahasa mengalami perubahan, serta mengkaji sebab akibat dari perubahan bahasa. Linguistik historis komparatif bertalian dengan dimensi diakronis dari bahasa. Tugas utama linguistik historis komparatif adalah memberikan penjelasan mengenai hakikat perubahan bahasa, baik yang wujudnya berupa penentuan fakta maupun tingkat kekerabatan antarbahasa serumpun melalui upaya rekonstruksi protobahasa dari sejumlah bahasa sekerabat. Menurut Setiawan (2020:27) linguistik historis komparatif

merupakan sebuah pendekatan dalam mengetahui hubungan kekerabatan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Pendekatan analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa dekat satu bahasa dengan bahasa yang dibandingkan.

Melalui pendekatan analisis maka linguistik historis komparatif memiliki tujuan yang berkesinambungan. Sehubungan dengan hal itu, Sudjalil (2018:214) menerangkan tujuan linguistik historis komparatif antara lain membandingkan antara bahasa yang satu dengan lainnya guna mengetahui tingkat kekerabatannya. Melalui metode komparatif, metode ini tidak hanya memungkinkan pelaksanaan rekonstruksi ulang kosakata, namun hasilnya dapat dipakai untuk membandingkan bahasa yang memiliki hubungan erat satu bahasa dengan bahasa lainnya melalui klasifikasi pengelompokan. Teknik leksikostatistik merupakan salah satu alat analisis dalam penelusuran linguistik yang memanfaatkan metode komparatif (Sulistiyono dan Inyo, 2015:3). Oleh karena itu, dalam melakukan rekontruksi protobahasa dapat dilakukan dengan pengadaan metode komparatif yakni penerapan leksikostatistik.

Maka dapat disimpulkan, salah satu penerapan linguistik historis komparatif yang dapat digunakan untuk penetapan kekerabatan hingga klasifikasi tingkatan suatu bahasa yang disesuaikan jumlahnya adalah penerapan leksikostatistik. Leksikostatistik dapat digunakan untuk mengelompokkan beberapa daerah pengamatan sebagai kelompok pemakaian bahasa yang sama atau pemakai bahasa yang berbeda dengan menghitung kekognatan antardaerah pengamatan. Penggunaan leksikostatistik ini lebih terkait dengan penentuan status satu bahasa yang sama atau bahasa yang berbeda. Mengadakan pengelompokan bahasa berarti menentukan hubungan kelompok bahasa antar serumpun dalam kajian linguistik historis komparatif pada dasarnya dapat dibuktikan berdasarkan unsur-unsur warisan dari bahasa asalnya. Melalui pengelompokan yang dilakukan, maka setiap bahasa yang diperbandingkan dapat diketahui kedudukan dan hubungan keasalannya dengan bahasa-bahasa kerabat lainnya untuk tujuan kesejalasan struktur genetisnya.

## 1. Hakikat Leksikostatistik

Perubahan dan perkembangan penggunaan bahasa di suatu tempat sulit dihindarkan, hal tersebut diakibatkan dari adanya akulturasi budaya bahasa ini mendahului proses perpindahan penutur ke daerah penutur bahasa lain, sehingga menciptakan pengguna bahasa yang perlu beradaptasi lingkungan setempat sebagai akibat dari perpindahan penduduk. Bahasa dapat dikatakan sebagai produk sosial yang dimaksimalkan penutur untuk berkomunikasi, terlebih dengan adanya letak pengaruh geografis dengan adanya perubahan pengguna bahasa sangat dimungkinkan penutur mengetahui bagaimana pengelompokan dua bahasa atau lebih memiliki hubungan erat tingkat kekerabatan bahasa dengan memberdayakan penggunaan kajian kekerabatan bahasa melalui linguistik historis komparatif (linguistik bandingan historis) yaitu leksikostatistik.

Leksikostatistik merupakan salah satu kaidah pengelompokan bahasa dalam linguistik historis komparatif. Seperti namanya leksikon yakni kosakata yang memuat komponen bahasa mengenai makna dan pemakaian kata dalam bahasa serta sebagai dasar penetapan kekerabatannya, dalam perhitungan leksikostatistik kata-kata yang memiliki kemiripan dari segi fonetis atau morfologi akan dianggap sebagai kata yang berkerabatan atau dikenal dengan istilah kognat. Penggunaan leksikostatistik memungkinkan untuk menemukan kategori penetapan kekerabatan dan tingkat hubungan kekerabatan bahasa menggunakan dua bahasa atau lebih dengan teknik yang mudah yaitu mengumpulkan, menentukan, membandingkan sehingga menjadi hasil temuan diantara dua bahasa (Reniwati, 2012:72). Menurut Ino (2015:369) “menjelaskan leksikostatistik sebagai salah satu metode pengelompokan bahasa telah banyak dipakai oleh para ahli bahasa di dunia ini”. Metode ini memakai statistik yang berupa angka-angka sebagai dasar pemilihannya. Metode tersebut berusaha menemukan kategori hubungan

kekerabatan dua bahasa atau lebih unsur-unsur persamaan yang ada pada kosakatanya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Maslakhah (2019:165) mengatakan leksikostatistik dipergunakan untuk menghitung persentase kekerabatan bahasa dengan membandingkan kosakata dan menentukan tingkat kemiripan yang ada. Selaras dengan pendapat tersebut Ridwan (Damanik, 2019:3) mengungkapkan kajian leksikostatistik merupakan bagian dari linguistik historis komparatif yakni bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari masa ke masa serta menyelidiki perbandingan satu bahasa dengan bahasa lain.

Sebagai metode yang membutuhkan rumusan statistik, hubungan kekerabatan diantara kedua bahasa dapat dijelaskan secara kuantitatif dengan menggunakan studi leksikostatistik yaitu suatu teknik pengelompokan bahasa yang cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata secara statistik yang kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase persamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain (Abidin, 2014:40).

Dewasa kini, bahasa-bahasa modern dulunya memiliki bahasa awal. Melalui teknik analisis ini dapat mencari tiap hubungan antar bahasa-bahasa modern yang diduga berasal dari satu bahasa awal yakni dengan menentukan kognat (leksiko yang sama atau mirip) serta bentuk leksiko dua bahasa sama tapi beda artinya ataupun yang sama artinya. Menurut Arnawa (2018:23-24) leksikostatistik lebih berorientasi kepada pengelompokan (*subgrouping*) bahasa berkerabat, sedangkan glotokronologi lebih berorientasi kepada waktu pisah (*time depth*) bahasa berkerabat. Namun, sesuai pencapaian yang ingin didapat dari leksikostatistik ini adalah bagaimana hubungannya dengan bahasa-bahasa kerabat lainnya berdasarkan isolek bahasa dengan bahasa lainnya. Sehingga dapat dikatakan leksikostatistik yakni suatu kaidah yang

menekan pada pengelompokan dari kumpulan kata-kata yang bisa saja berkerabat atau tidak sama sekali dengan demikian leksikostatistik digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan berdasarkan kategori penetapan kekerabatan dan perhitungan kosakata yang ditetapkan berdasarkan persentase kesamaan dua atau lebih bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya cabang ilmu lanjutan dari linguistik yang masuk dalam kategori linguistik historis banding yaitu leksikostatistik adalah metode yang berusaha menyelesaikan persoalan mengenai perubahan unsur bahasa dari sebab dan akibat terciptanya suatu hubungan dengan cara pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) dengan memperlihatkan persentase kekerabatan. Data yang dicermati melalui peneropongan kata-kata tersebut kemudian dibandingkan dengan dua bahasa atau lebih, agar memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi dalam bahasa itu sehingga memiliki temuan hasil persentase kekerabatan sesuai kategori yang ada.

Penerapan leksikostatistik pertama kali digunakan oleh Morris Swadesh dalam penelitian yang dilakukan terhadap bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang-orang Indian (*American Indian*). Kala itu kebanjiran data, sehingga berfikir untuk mencari cara yang lebih cepat dan praktis dalam menentukan kekerabatan bahasa. Dari pemikirannya tersebut, lahirlah penerapan leksikostatistik, yaitu pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat. Kosakata yang menjadi dasar perhitungan adalah kosakata dasar (*basic vocabulary*) (Mahsun, 2017).

Leksikostatistik (*lexicostatistics*) sering disamakan dengan glotokronologi (*glottochronology*). Sesungguhnya, kedua metode itu memiliki perbedaan karena dibatasi pengertian yang tumpang tindih serta fungsi dari pengelompokan walaupun antara leksikostatistik dan grotokonologi saling melengkapi. Oleh sebab itu perbedaan yang terperinci

antara keduanya tidak akan diuraikan pada penelitian ini namun fokus pada masing-masing istilah. Antara metode dan teknik sebenarnya keduanya sama sebab sama-sama memiliki makna yaitu cara, namun ada perbedaan pengartian yakni metode diartikan sebagai cara berpikir sedangkan teknik diartikan sebagai cara melaksanakan hasil berpikir. Maka, penggunaan leksikostatistik merupakan teknik pengelompokan dua bahasa atau lebih berdasarkan daerah pengamatan yang dilakukan berdasarkan metode dari hasil pelaksanaan yang telah dilakukan, sehingga keduanya sama berkesinambungan.

## 2. Asumsi Leksikostatistik

Melalui berbagai kebenaran kebahasaan dalam wujud keteraturan dan kesepadanan yang ditemukan pada bahasa-bahasa kerabat membuktikan adanya keasalan yang terwaris dari moyang-moyang yang sama. Melalui penelitian-penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu ditemukan empat asumsi yang menjadi titik tolak dalam usaha mencari jawaban pembahasan pengelompokan kerabatan.

Sebagai acuan dari penelitian ini Taufik (2018:158) mengemukakan garis besar mengenai asumsi atau pendirian dasar leksikostatistik. Asumsi atau pendirian dasar tersebut sebagai berikut:

- a. Kosakata dasar diganti dengan kecepatan yang sama pada semua bahasa pada waktu yang sama. Asumsi ini beranggapan bahwa setiap 1.000 tahun atau sekitar 18-20% kosakata berubah pada semua bahasa secara serentak. Ada juga yang mengatakan bahwa dalam 1.000 tahun, kosakata dasar suatu bahasa bertahan antara 84,4-74,4% dengan angka rata-rata 80,5%.
- b. Semua kosakata dasar yang terdapat pada daftar kosakata dasar memungkinkan kata-kata itu terganti secara serentak.
- c. Ada yang disebut kosakata dasar yang dianggap berlaku umum pada semua bahasa.



Kosakata dasar yang diambil dalam metode leksikostatistik dibatasi jumlahnya, setelah diadakan penilaian yang ketat dan pengujian-pengujian untuk menerapkan metode ini secara baik. Yang ingin dicapai dengan seleksi ini adalah dapat disusun sebuah daftar yang bersifat universal, artinya kosakata yang dianggap harus ada pada semua bahasa sejak awal mula perkembangannya. Kosakata tersebut meliputi kata ganti, kata bilangan, kata-kata mengenai anggota badan dan sifat atau aktivitasnya, alam dan sekitarnya antara lain udara, langit, air, gunung, dan sebagainya beserta sifat dan aktivitasnya. Alat-alat perlengkapan sehari-hari yang sudah ada sejak permulaan yakni tongkat, pisau, rumah, dan sebagainya. Morris Swadesh mengusulkan sekitar 200 kosakata dasar yang dianggap universal, artinya terdapat pada semua bahasa di dunia. Prof. Dr. N.H. Kern juga menyusun sebuah daftar kosakata dasar yang terdiri dari 100 kosakata. Hal itu dilakukan untuk ketepatan perhitungan lebih baik mempergunakan 300 kata daripada 100 kata.

Melalui asumsi tersebut, akhirnya ditemukan beberapa dasar asumsi yang dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan hubungan kekerabatan. Namun, penggunaan asumsi sebenarnya semacam hipotesa yang diyakini kebenarannya, akan tetapi hal ini tidak perlu diadakan pembuktian mengenai kebenarannya. Sebab, jika sewaktu-waktu terbukti bahwa asumsi tersebut salah, maka semua simpulan yang tertulis maupun lisan yang telah didasarkan atas asumsi yang ditetapkan tidak akan berlaku lagi akibat dari pergeseran hasil pengamatan yang lainnya.

### **3. Teknik Leksikostatistik**

Leksikostatistik memiliki tugas utama yaitu mengelompokkan dua atau lebih bahasa berdasarkan persentase penepatan klasifikasi tingkat kekerabatan, penggunaan teknik sangat diperlukan dalam memecahkan masalah tersebut. Sebagai suatu cabang utama untuk menentukan adanya kekerabatan, penggunaan teknik leksikostatistik dalam analisis kekerabatan

bahasa mampu membantu menemukan beberapa fakta dan fenomena dalam tingkatan kekerabatan antarbahasa yang berkaitan dengan pengelompokan bahasa-bahasa berkerabat. Kekerabatan bahasa dapat dilakukan dengan penggunaan teknik leksikostatistik menurut Fitrah dan R Afria (2017:208) menjelaskan teknik leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokannya lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Menurut Sudjalil (2018:216) menerangkan metode leksikostatistik yaitu suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik. Hasil analisis melalui teknik tersebut digunakan untuk menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Teknik ini tidak hanya sebagai penentuan waktu pisah dua bahasa kerabat, namun dapat juga sebagai teknik untuk mengadakan pengelompokan bahasa-bahasa kerabat.

Sebagai suatu teknik pengelompokan yang digunakan dengan cara menetapkan kata kekerabatan untuk mencari tingkat kekerabatan antara bahasa Banana' dan bahasa Badamea teknik yang tepat adalah teknik leksikostatistik yang merupakan salah satu teknik yang terdapat pada metode pengelompokan (*sub-grouping*). Kecendrungan teknik atau metode ini mengutamakan peneropongan kata yang terlibat secara statistik yakni rumus yang sesuai dengan menemukan hitungannya, dengan menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan dalam bahasa Banana' dengan bahasa Badamea. Cara kerja leksikostatistik sangat menarik karena berdasarkan teknik yang dikaji, para ahli menyebutkan beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menentukan langkah-langkah untuk menentukan kekerabatan bahasa. Sehingga, untuk menerapkan sebagian dari asumsi dasar leksikostatistik tersebut, maka perlu mengambil

langkah-langkah yang ditentukan yang disesuaikan dengan kebutuhan pemecahan masalah dengan bantuan teknik leksikostatistik.

Beberapa ahli menyebutkan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menentukan berbagai cara kerja teknik leksikostatistik. Menurut Keraf (1996:126) ada empat langkah yaitu mengumpulkan kosakata dasar pasangan, menetapkan pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa tadi adalah kata kerabat (*cognat*), menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa, menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih. Sedangkan menurut Hafizah (2018:249) menyebutkan teknik leksikostatistik yang dilakukan dalam tahap yaitu: 1) mengumpulkan kosakata dasar yang berkerabat, 2) menentukan kata kerabat (*cognate*) dengan perhitungan tabel tingkat bahasa, 3) menghitung usia dan waktu pisah kedua bahasa, 4) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan persentase kekerabatan baru kedua bahasa.

Berbeda dengan Mahsun (2018:206) menjelaskan untuk melakukan perhitungan leksikostatistik langkah pertama-tama yang dilakukan adalah mengumpulkan kosakata kekerabatan, setelah kosakata dasar dalam beberapa bahasa yang dibandingkan itu diperoleh kemudian dilakukan perhitungan jumlah kosakata yang berkerabat. Sejalan dengan penuturan Mahsun, Rukmana (2019:16) menyebutkan setelah kosa kata dasar dalam beberapa bahasa yang diperbandingkan itu diperoleh kemudian dilakukan penghitungan jumlah kosa kata yang berkerabat. Penghitungan dilakukan dengan memperhatikan pedoman mengumpulkan kosakata dasar, menghitung kosakata kekerabatan dengan tahapan kerabat yang identik, kata kerabat yang mirip, membuat persentase kata kekerabatan.

Tersirat beberapa definisi dan pengertian, disimpulkan bahwa teknik leksikostatistik adalah suatu cara atau metode pengelompokkan untuk memecahkan masalah dua bahasa atau lebih salah satunya bahasa Banana' dan bahasa Badamea, melalui beberapa kosakata penentu yang dibandingkan

dengan menyesuaikan persentase yang telah ditetapkan berdasarkan klasifikasi tingkatan kekerabatan dengan cara kerja yang menarik yaitu memperhatikan tiap-tiap konsep pencapaian pengumpulan kosakata dasar, perhitungan kosakata kekerabatan dengan memasukkan kategori penetapan kekerabatan dengan tahapan kerabat yang identik, kata kerabat yang mirip, serta membuat persentase kata kekerabatan sehingga hasil dari pengelompokan tersebut ditemukan tingkatan dan kekerabatannya. Terlepas dari pengertian tersebut langkah-langkah teknik leksikostatistik disesuaikan berdasarkan dengan kebutuhan dan tujuan dari pemecahan masalah ruang lingkup yang ingin diketahui.

### C. Kata Kekerabatan

Kata-kata sangat mutlak diperlakukan antar lawan bicara karena setiap rangkaian kata-kata merupakan pola-pola tunggal atau gabungan fonem yang menunjukkan objek atau pengertian yang menjadi awal mulanya pembicaraan. Setiap kata mempunyai peranan penting sebagai hubungan antar pembicara lain, oleh sebab itu setiap kata pasti memiliki kesamaan makna dan bentuk yang memiliki beberapa faktor yaitu pinjaman, warisan secara langsung, serta kebetulan karena adanya persamaan arti namun berbeda tulisan. Hal ini mengacu pada penetapan kata kekerabatan kosakata yang sangat memiliki peranan penting dalam membina suatu kelompok budaya bahasa. Melalui kata kekerabatan, prosedur pengumpulan daftar kosakata dasar akan sangat memudahkan pada pengelompokan pasangan-pasangan kata yang telah dikembangkan berbagai cara untuk dapat menentukan secara pasti adanya kemiripan karena kekerabatan tersebut.

Secara singkat, kajian kekerabatan merupakan kajian yang melibatkan dua bahasa atau lebih sehingga menurut Krisdalaksana (Shalika dan Widayati, 2019:118) menjelaskan bahwa kamus *linguistic* bahwa kekerabatan (*genetic relationship*) adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan

dari sumber bahasa induk yang sama disebut bahasa purba (*proto-austronesia*). Menurut Sudjalil (2018:222) Kata-kata yang sama dalam sebuah pasangan akan dinyatakan sebagai kata kerabat, sedangkan yang berbeda ditetapkan sebagai kata yang nonkerabat. Kemudian, menurut Jeffers and Lehiste menerangkan kata kekerabatan adalah kata-kata yang bentuk fonetik dan artinya sama (Djawa dan Sampe, 2021:31). Kekerabatan bahasa antar satu dengan lainnya yang memiliki satu rumpun dapat dilihat dari perbedaan dan kemiripan, semakin mirip maka semakin erat kekerabatan bahasanya hasil tersebut dapat dilihat dari rekonstruksi proto bahasa.

Pada dasarnya unsur yang terpenting untuk melakukan rekonstruksi mengenai kata kekerabatan yakni melakukan pengklasifikasian bahasa sehingga untuk menemukan hubungan kekerabatan adalah pengumpulan daftar kosakata pada bahasa yang dipilih sebagai kajian. Adapun daftar kata yang dimasukkan adalah daftar kosakata Swadesh dan Kern yang digunakan untuk melihat hubungan suatu kekerabatan bahasa.

Sebelum melakukan penetapan kata prosedur yang awal dilakukan yakni mengumpulkan kosakata dasar hal ini agar dapat dimulai suatu perbandingan antara pasangan-pasangan kata dalam bahasa-bahasa sehingga menemukan apakah bahasa tersebut berkerabat atau tidak. Menurut Keraf (1996:126) menjelaskan dalam pengumpulan data, setiap *gloss* harus diterjemahkan dengan kata percakapan sehari-hari. Hal ini diberlakukan agar kesalahan yang terjadi haruslah random, dalam arti makna dan pengertian kata-kata dalam daftar harus sama nilainya, biasanya hal ini terjadi saat menentukan glos.

Setelah mengumpulkan kosakata, maka langkah yang dapat dilakukan yaitu menentukan kelompok kosakata. Penentuan kelompok kosakata sangat berpengaruh dalam tahapan pengkategorian penetapan kerabat karena pada dasarnya kosakata yang digunakan sebagai acuan adalah kosakata yang sudah dianggap menjadi syarat awal hingga akhir terbentuknya sebuah bahasa, artinya kosakata yang dimiliki sejak terjadinya perkembangan perbendaharaan kosakata.

Maka sangat penting memperhatikan tiap *gloss* yang muncul melalui bentuk dan maknanya. Oleh karena itu, penentuan kelompok dapat membantu dalam tahapan perbandingan.

Melalui tahapan membandingkan kata-kata, untuk menetapkan kata-kata mana yang merupakan kata kerabat dan tidak berkerabat dapat diperhatikan fonem-fonem dalam posisi yang sesuai dibandingkan satu sama lain artinya, jika fonem tersebut mempunyai hubungan genetis maka pasangan fonem tersebut akan timbul kembali dalam banyak pasangan lain. Sehingga diberlakukanlah dua hal yang harus diikuti prosedurnya agar diperoleh jumlah kosakata yang berkerabat, untuk menetapkan kata-kata kognat tersebut dilakukan dengan cara menentukan *gloss* yang tidak diperhitungkan dan pengisolasian morfem terikat.

### **1. Kategori Penetapan Kata Kekerabatan**

Penetapan kata kekerabatan berlaku pada penentuan kekerabatan antar dua bahasa bila ditemukan kosakata yang sama dalam sebuah pasangan akan dinyatakan bahwa bahasa tersebut berkerabat sedangkan apabila ditemukan perbedaan maka dikatakan sebagai kata yang non kekerabatan, suatu pasangan kata apabila memiliki kata yang sama atau disebut sebagai kata yang berkerabat jika memenuhi salah satu dari penentuan kata kekerabatan menurut ahli yang telah dicanangkan. Menurut Hafizah (2018:249) dalam penentuan kekerabatan antara dua bahasa, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) kesamaan bunyi dan makna; 2) perubahan bunyi yang berlangsung secara regular antara dua atau lebih bahasa tersebut; 3) pergeseran makna kata sebunyi dalam dua atau lebih bahasa tersebut; dan 4) kemungkinan adanya kontak dan pinjaman kata-kata antarbahasa.

Seiras dengan teori tersebut Mahsun (2017:207) juga menetapkan kata berkerabat, yang berupa:

- a. Kata yang identik, yaitu kata berkerabat yang baik dari segi semantik maupun bentuknya. Tidak semua kata yang identik itu merupakan kata

berkerabat, karena dapat saja kata-kata tersebut sama karena faktor serapan/pinjaman atau sama secara kebetulan.

- b. Kata berkerabat mirip, yaitu kata yang dari segi semantiknya sama, tetapi terdapat perbedaan dari segi bentuknya. Perbedaan itu terjadi pada satu atau beberapa bunyi yang sama.
- c. Kata berkerabat yang berbeda tidak mirip, yaitu kata berkerabat yang pengidentifikasiannya hanya dimungkinkan melalui pemahaman kaidah bunyi.

Sejalan dengan pemahaman Mahsun, Sudjalil (2018:215) menuturkan untuk menetapkan kata-kata kerabat (cognates) dari bahasa-bahasa yang diselidiki, maka hendaknya diikuti prosedur-prosedur berikut sebelum melakukan penetapan kata kekerabatan: a.) gloss yang tidak diperhitungkan, glos yang tidak diperhitungkan itu adalah kata-kata kosong, yaitu glos yang yang tidak ada katanya baik dalam salah satu bahasa maupun dalam kedua bahasa, b.) pengisolasian morfem terikat, semua kata pinjaman entah dari bahasa-bahasa kerabat maupun dan bahasa-bahasa nonkerabat, dan c.) penetapan kata kerabat, kata-kata jadian pada sebuah kata benda atau mengenai sebuah kata benda memperlihatkan bahwa kata itu bukan kata dasar. Apabila dalam glos ada dua kata yang sama, yang satu merupakan kata dasar dan lain kata jadian dengan dasar yang sama, maka gloss untuk kata dasar yang diperhitungkan, sedangkan kata jadiannya tidak diperhitungkan.

Setelah melakukan tahapan penetapan kekerabatan maka menghasilkan berupa angka yang akan dihitung dan menghasilkan persentase dan menunjukkan apakah bahasa itu berkerabat atau non kerabat. Setiap pasangan kata akan dinyatakan sebagai kata kekerabatan apabila memenuhi syarat-syarat penentu atau memenuhi salah satu ketentuan.

## 2. Tingkat Hubungan Kekkerabatan

Tingkat hubungan kekerabatan bahasa adalah hubungan yang terjalin antara salah satu bahasa dengan bahasa lainnya yang menunjukkan adanya kesamaan yang nyata antara kata-kata dari berbagai bahasa yang berbeda. Tujuan dari tingkat hubungan kekerabatan bahasa yakni mengukur seberapa kedekatan antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya, ditinjau dari persentase yang telah disesuaikan.

Sebelum menentukan tabel presentase kata kekerabatan, perlu diadakan perhitungan rumus statistik. Untuk melihat adanya adanya tingkat kekerabatan, mula-mula dilakukan perhitungan dengan rumus statistik sebagai berikut:

$$C = \frac{\text{Jumlah kata sekerabat}}{\text{jumlah kosakata yang dibandingkan}} \times 100\%$$

(Yanti, 2017:186)

Setelah mengadakan rumusan statistik, hasil yang diperoleh dapat menentukan tingkatan dari kedua bahasa. Konsep tingkat hubungan kekerabatan memiliki metode kerja yang mampu menjadi acuan dalam penelitian kekerabatan bahasa tataran yang berbeda dari tiap kelompok dijabarkan dengan penamaan subkelompok kebahasaan, dengan table berikut ini:

Tingkat Bahasa	Abad Pisah	Presentase Kekkerabatan
Bahasa	0-5	100-81
Keluarga	5-25	81-36
<i>Stock / Rumpun</i>	25-50	36-12
<i>Microphylum</i>	50-75	12-4
<i>Mesophylum</i>	75-100	4-1
<i>Macrophylum</i>	lebih 100	Kurang dari 1

Tabel 1. Kekkerabatan Presentase Kebahasaan  
(Hafizah, 2018:249)



Klasifikasi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kedudukan atau hubungan antar bahasa kerabat yang satu dengan bahasa kerabat yang lainnya. Adanya perlakuan yang berbeda pada tahapan awal pengelompokan dapat dilihat pada kategori penentu status bahasa. Jangkauan terendah dari pengkategorian dalam leksikostatistik adalah (*language*) dan tertinggi adalah makrofilium. Artinya, level dibawah bahasa, seperti level dialek, subdialek tidak menjadi perbincangan leksikostatistik (Mahsun, 2018). Persentase kekerabatan yang tinggi merupakan kelompok yang lebih dekat keanggotaannya, sedangkan persentase kekerabatannya rendah merupakan kelompok yang tingkat keanggotaannya atau kekerabatannya lebih jauh.

Melalui mekanisme perhitungan maka persentase tersebut dihubungkan dengan tingkat hubungan kekerabatan apakah tingkatan tersebut masuk kategori satu bahasa, keluarga bahasa (*subfamily*), rumpun bahasa (*stock*), mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum, tataran tersebut menyediakan informasi tentang relasi historis isolek diatas level bahasa artinya kata kekerabatan bahasa pada metode leksikostatistik tidak bertanggung jawab mengenai pengelompokan isolek bawah antara lain dialek atau subdialek.

Melalui tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum ditentukannya bahasa berkerabat atau non kerabat dapat ditentukan terlebih dahulu dengan menentukan status tingkat kekerabatan berdasarkan klasifikasi hubungan kekerabatan antara kedua bahasa atau lebih selanjutnya disesuaikan rentang yang ditentukan, jika dijabarkan lebih lanjut status tingkat kekerabatan bahasa yang menunjukkan persentase tinggi maka masuk pada kelompok bahasa lebih dekat keanggotaannya, sedangkan yang persentase kekerabatannya rendah dikelompokkan menjadi bahasa yang lebih jauh kekerabatannya dan dikategorikan sebagai kelompok yang lebih besar.

#### **D. Dayak Kanayatn**

Keberadaan bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat hubungannya dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung tradisi dan adat-istiadat serta memiliki unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan hingga peradaban sebuah suku bangsa. Dengan demikian bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah sekaligus budaya nasional. Mualita (2015:46) menjelaskan bahasa merupakan tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, dari pembicaraan seseorang kita tidak saja dapat menangkap keinginannya, latar belakang pendidikannya, pergaulan, adat istiadatnya, dan lain sebagainya. Bahasa daerah merupakan bahasa sehari-hari yang dipakai dalam lingkungan keluarga dan daerah tempat masyarakat itu tinggal. Bahasa daerah disalah satu lingkungan tentu tidak layak diujarkan di daerah yang tidak menuturkan bahasa tersebut atau yang tidak memahami sedikitpun bahasa yang dituturkan.

Sebagaimana dasarnya bahasa daerah memiliki peranan fungsi dalam menetapkan untuk pertahanan bahasa yakni sebagai lambang kebanggaan daerah, identitas daerah, serta alat penghubung komunikasi masyarakat setempat. Maka salah satu bahasa daerah yang tersebar ada di Kalimantan Barat yakni suku Dayak. Dayak Kanayatn merupakan salah satu dari sekian ratus subsuku Dayak yang masih sering menggunakan bahasanya sebagai alat komunikasi sesama. Irianti (2019:1) menjelaskan masyarakat Dayak Kanayatn menggunakan bahasa daerah, sebagai alat atau sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam acara-acara yang berkaitan dengan adat dan budaya, baik acara yang bersifat ritual maupun sakral.

Pada khalayak ramai, Dayak Kanayatn memakai bahasa Banana' dan Badamea ataupun yang serumpun subsuku. Menurut Aloy, (2008:41) " Kanayatn adalah istilah untuk menyebut subsuku Dayak di Kabupaten Landak, Pontianak, Bengkayang, dan sambas yang menuturkan bahasa Banana'-Ahe, Badamae-jare,

Bangape dengan segala variannya juga bahasa Bakati', Banyadu', dan Bakampai dengan segala variannya". Tiap subsuku tersebut merupakan dari kelompok yang sama namun adanya geografi dan demografi kelompok ini menjadi terpecah-pecah. Keberadaan bahasa tersebut masih sangat sulit dirincikan khazanah bahasanya sebab secara isoglos bahasa yang dipakai adanya percampuran dialek dan logat sehingga banyak generasi Dayak Kanayatn masa kini sebagian masih ada yang tidak mengerti akan bahasa yang dipakai oleh generasi sebelumnya sehingga banyak kosakata yang diadopsi menyebabkan percampuran bahasa dan menjadi bahasa baru di bahasa pemakai yang sebenarnya bahasa tersebut bukan bahasa pemiliknya dan di-dayak-kan. Terlepas dari pengertian Kanayatn, nama *Kanayatn* disebut juga sebagai *Kendayan* istilah yang sama-sama menyebutkan jati diri sebagai orang Kanayatn. Jika ditilik dari aspek fonologi, morfologi, ataupun semantik dan leksikal bahasa ini memiliki persamaan namun dikarenakan adanya unsur bahasa, letak binua (geografis wilayah), dan istilah kanayatn maka penamaan kanayatn diidentifikasi menurut wilayah adat atau binua tempat penutur tinggal. Secara klasifikasi kebahasaan bahasa ini tergolong ke dalam rumpun bahasa Melayik.

#### **E. Bahasa Banana'**

Suku Dayak Kanayatn menjadi salah satu wilayah adat bahasa terbesar di Kalimantan Barat, salah satunya Bahasa Banana' sangat dikenal oleh kalangan masyarakat Kalimantan Barat. Sebagai bahasa yang bertumbuh dan berkembang diberbagai kabupaten, bahasa Banana' tersebar di wilayah provinsi Kalimantan Barat diantaranya wilayah Kabupaten Mempawah, Kabupaten Landak, Kabupaten Bengkayang, Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya, dan sebagian kecil di Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Ketapang. Berdasarkan literasi dan sejarah yang ada, wilayah Kabupaten Kubu Raya merupakan wilayah tempat pesebaran terbanyak pengguna Bahasa Banana'. Bahasa Banana' menjadi bahasa populer bagi kalangan masyarakat yang biasa mengucapkan bahasa ini atau

terkadang ada beberapa suku lain mampu mengucapkan bahasa Banana' hal ini disebabkan lewat pergaulan penutur serta adanya pemufakatan daerah baru untuk bermukim dan mencari nafkah.

*“seorang penulis bernama Martinus Ekok melakukan siaran RRI dengan menggunakan bahasa Banana' dengan demikian bahasa Kanayatn atau Kendayan untuk memberi identitas pada orang-orang Dayak yang menuturkan bahasa Banana' atau Ba'ahe dengan seluruh variannya menjadi semakin berurutan berakar pada orang-orang Dayak di Kabupaten Pontianak (sekarang Pontianak dan Landak) dan Sambas (sekarang Sambas dan Bengkayang)”* ulasan dari Aloy dkk (2008:36-37).

Kutipan tersebut menerangkan adanya peradapan bahasa Banana' yang tersebar, salah satu tempat yang bernama Institut Dayaklogi juga menyebutkan bahwa mulai dari tahun 1991 istilah penggunaan Dayak Kanayatn atau Kendayan untuk menyebutkan orang-orang Dayak yang menuturkan bahasa Banana' atau bahasa Ba'ahe. Berkaitan dengan batasan yang diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Banana' merupakan bahasa utama yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, dan bahasa daerah ini juga digunakan hampir segala kegiatan dirumah, ladang, pasar, dan bermasyarakat.

Berdasarkan bidang kebahasaannya, Etnologue (2021) pengelompokan pada tatanan linguistik bahasa Kanayatn ini dikelompokkan ke dalam rumpun bahasa Melayik. Adapun rumpun bahasa antara lain Austronesia > Melayu Polynesian > Melayo - Chamic > *Melayik*

Berkaitan dengan penggunaan bahasanya, bahasa Banana' dikenal dengan tingkatan bunyi berbahasa seperti halus, sebaya atau kasar. Kasar dan halusnya seseorang berbicara tergantung pada penekanan nada, intonasi dan juga letak geografis wilayah dengan kata lain logat kebahasaan serta memiliki dialek. Pada kabupaten Kubu Raya tepatnya di Kecamatan Sungai Raya Desa Parit Baru memiliki campuran tingkatan bunyi karena banyaknya pendatang dari daerah lain

yang memang dari penutur aslinya namun tidak mengurangi arti dari penyampaian penutur, dengan kata lain dipengaruhi oleh transimgrasi lokal.

#### **F. Bahasa Badamea**

Pentingnya suatu bahasa daerah mengenai pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan, serta pemertahanan bahasa masyarakat sudah seharusnya mampu melakukan upaya membina dan memelihara, mengembangkan dan juga melestarikan bahasa daerah salah satunya bahasa daerah Dayak Badamea yakni sebagai salah satu warisan dan identitas budaya bahasa daerah. Bahasa Badamea merupakan satu diantara bahasa daerah berlokasi di Kalimantan Barat khususnya yang tersebar di Kabupaten Bengkayang. Menurut Wulandari (2019:1) menuturkan bahwa bahasa badamea ini juga lebih dikenal dengan nama bahasa Kanayatn, oleh sebab itu bahasa Badamea masuk pada kategori dayak Kanayatn.

Suku dan bahasa Dayak serta berbagai variasinya telah menyebar mengikuti perpindahan subsuku yang mendiami wilayah aslinya yaitu salahsatunya masyarakat pemakai bahasa Badamea yang bermukim diwilayah binua Sawak dan Binua Gajekng, mereka menuturkan bahasa Badamea. Pada Kabupaten Bengkayang sendiri, masyarakat Badamea ada yang tersebar di beberapa lokasi salah satunya sebagai desa pemertahan bahasa yang masih ada penuturnya yaitu Desa Pasti Jaya. Mengingat luasnya wilayah pesebaran adat, maka pembatasan lokasi penelitian hanya dilakukan pada dusun tertentu.

Secara kebahasaan bahasa Badamea juga termasuk dalam kategori rumpun bahasa Melayik hal ini ditinjau dari Etnologue (2021) adapun klasifikasi melayik ditentukan sebagai berikut:

Austronesia

Melayo – Polynesia

Melayo – Chamic

Melayic

Sebenarnya penyebutan kelompok Kanayatn masih rancu karena pada kelompok Dayak Salako memiliki bahasa Badamea dan Badameo, di Kabupaten Bengkayang istilah Salako untuk menyebutkan penutur bahasa Badamea tidak dikenal oleh penuturnya karena istilah Salako hanya populer di wilayah Sambas, pesisir Singkawang dan Malaysia sedangkan kawasan Samalantan dan sekitarnya mereka pribadi mengidentifikasi berdasarkan wilayah adat atau binua tempat tinggal sehingga lebih dikenal dengan sebutan Dayak Kanayatn Gajekng-badamea Sawak-badamea. Ada keunikan dari bahasa Badamea memiliki logat dengan sebutan *Jare*. *Jare* dapat diartikan dengan kata “Katanya” dan hal ini berpengaruh juga pada pengguna bahasa Banana’-Ahe yang mendiami wilayah tersebut.

Menurut wilayah pesebarannya, bahasa Badamea memiliki dua wilayah persebaran yaitu Gajekng dan Sawak. Wilayah persebaran Gajekng-Badamea terdapat di wilayah adat Gajekng, yang terbagi menjadi dua wilayah adat yaitu Gajekng Ulu dan Gajekng Ilir. Adapun kampung-kampung yang termasuk wilayah adat Gajekng Ulu yaitu daerah pengguna bahasa Badamea adalah kampung Taradu Pato, Subale, Padakng, Sake, Sabah, Oyatn, Tikala, Pacokng, Tabang Buah, Lao, Sarukapm, dan Bamatn Rancang. Sementara itu, kampung yang berada di wilayah adat Gajekng Ilir sebagian wilayah menggunakan bahasa Badamea dan sisanya Badameo (Salako) terdiri dari kampung Kilawit, Sangkubana, Polongan, Malabae, Siraba, Tawakng, Tangku, Nyempetn (Nek Ginap), Monterado, Banawa, Sunge Limo, Samalantan Desa, Samalantan Pasar, Kincir, Pasukayu, Kandang, dan Nyandong.

Pada sebaran wilayah adat persebaran Sawak-Badamea terbagi juga dua wilayah adat yaitu Sawak Ulu dan Sawak Ilir. Yang termasuk pada kategori Sawak Ulu antara lain Kampung Apikng Simpang, Apikng Bulu, Serukam Rumah Sakit, Nyandong sebelah kanan jalan dari Bengkayang ke Singkawang, Gumbang Batokakng, dan Bamatn. Sedangkan dari wilayah Sawak Ilir diantaranya Kampung Serong (Parompang), Sepatutn, Godang Damar, Manukng

Terusan, Sindu, Sepatukng, Jirak Pauje, dan Conde' merupakan bahasa daerah yang memiliki keunikan dalam bidang pelafalannya.

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan adalah penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Hasil penelitian yang relevan dengan peneliti mengenai leksikostatistik yang terdapat pada Dayak Kanayasn bahasa Banana' dan bahasa Badamea pernah dilakukan oleh peneliti lainnya.

Peneliti menemukan penelitian yang relevan di Kampus IKIP PGRI Pontianak dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu oleh Nur Alwiza, seorang mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak, terbitan skripsi pada tahun 2019 dengan judul penelitian "Leksikostatistik Bahasa Melayu Sambas dan Bahasa Melayu Pontianak". Hasil penelitian dalam penelitian ini berdasarkan data yang didapatkan dari 500 kosakata yang diperhitungkan kemudian diperoleh 377 kata jumlah kata yang berkerabat yang dapat diperhitungkan, dan sebanyak 123 pasang kata yang tidak memiliki kesamaan atau tidak diperhitungkan, tingkat kesamaan menghasilkan 75,4% yakni kata kerabat. Selain itu penelitian ini juga membahas waktu pisah antar kedua bahasa mulai berpisah pada 0,648 ribu tahun yang lalu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkategorikan penetapan kata kekerabatan bahasa yang dibandingkan, sama-sama mencari tingkat kekerabatan atau persentase kekerabatan bahasa, metode yang digunakan sama-sama kajian linguistik historis komparatif melalui teknik leksikostatistik, dan juga objek yang dipilih sama-sama bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat. Sedangkan perbedaannya terletak pada latar belakang yang

dipilih berbeda lokasi, kosakata yang diperbandingkan dalam penelitian ini berbeda jumlah, jumlah subjek yang dipilih, objek (bahasa) yang dipilih, dan fokus penelitian ini melibatkan glotokronologi.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian oleh Luh Gde Inten Purnama Sari Setiawan, Mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram yaitu Triton Denpasar, terbitan jurnal 2020 dengan judul penelitian “Hubungan Kekerabatan Bahasa Bali Dan Sasak Dalam Ekoleksikon Kenyiruan: Analisis Linguistik Historis Komparatif”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan data yang dipilih mencakup beberapa kosakata saja diantaranya angka 1-25 kemudian 100 dan 150. Dari jumlah tersebut ditemukan kosakata yang sama yakni 13 pasangan, kosakata yang mirip 9 pasangan dan kosakata yang beda 32 pasangan. kata yang relatif memiliki hubungan kekerabatan *language of family* yaitu tingkat persentase 68,75%. Jurnal tersebut tidak menghitung waktu pisah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu Sama-sama mengkategorikan penetapan kata kekerabatan bahasa yang dibandingkan, sama-sama mencari tingkat kekerabatan atau persentase kekerabatan bahasa, metode yang digunakan sama-sama kajian linguistik historis komparatif melalui teknik leksikostatistik. Sedangkan perbedaannya yaitu, objek bahasa yang dipilih berbeda, tempat penelitian, jumlah subjek yang dipilih, serta pemilihan jumlah kosakata.